

**PENERAPAN MEDIA TEKA-TEKI SILANG DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II
DI SDN 029 TARAKAN**

***APPLICATION OF CROSSWORD PUZZLES IN IMPROVING BEGINNING READING
SKILLS FOR GRADE 2 ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS
IN STATE ELEMENTARY SCHOOLS 029 TARAKAN***

**Asmawati¹⁾, Ady Saputra^{2*}, Degi Alrinda Agustina³⁾, Kartini⁴⁾, Mety Toding Bua⁵⁾,
Sivora⁶⁾**

^{1),2),3),4),5)} Universitas Borneo Tarakan

⁶⁾ SD Negeri 029 Tarakan

Email correspondent: adysaputra.ppsunm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menerapkan media Teka-Teki Silang. Jenis penelitian ini digunakan jenis penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran tahun pembelajaran 2021/2022 dengan subjek penelitian kelas II D yang terdiri dari 28 siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan prosedur siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan media teka-teki silang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 029 Tarakan. Pada siklus I hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa diperoleh nilai sebesar 64% siswa yang tuntas dari jumlah keseluruhan siswa, pada aspek afektif diperoleh data sebesar 61% siswa yang tuntas, dan aspek psikomotorik diperoleh data sebesar 78% siswa yang tuntas. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa mencapai nilai sebesar 82% siswa yang tuntas dari hasil tes, pada aspek afektif diperoleh data sebesar 82% siswa yang tuntas dan aspek psikomotorik diperoleh data sebesar 89% siswa yang tuntas. Adapun hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa, aspek afektif dan aspek psikomotorik telah mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian ini dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 029 Tarakan.

Kata Kunci: Membaca; Media; Bahasa

ABSTRACT

This study aims to improve students' initial reading skills by applying the Crossword Puzzle media. This type of research uses classroom action research in learning for the 2021/2022 academic year with class II D research subjects consisting of 28 students. This research was carried out in 2 cycles with cycle procedures, namely planning, implementation, observation and reflection. The results of this study indicate that the application of crossword puzzle media can improve the reading ability of the second graders at SDN 029 Tarakan. In the first cycle, the results of the students' initial reading ability test obtained a score of 64% of students who completed from the total number of students, on the affective aspect, data obtained by 61% of students who completed, and the psychomotor aspect obtained data of 78% of students who completed. Then in the second cycle, the students' initial reading ability increased, reaching a score of 82% of students who completed the test results, on the affective aspect, data obtained by 82% of students who completed and the psychomotor aspect

obtained data of 89% of students who completed. The results of the test of students' initial reading ability, affective aspects and psychomotor aspects have reached indicators of success so that this study is said to be successful in improving students' initial reading skills in grade II at SDN 029 Tarakan.

Keywords: *Reading; Media; Language*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi negara dan bangsa untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia dan tentunya guru juga memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan. Guru juga menempati kedudukan yang terhormat di mata masyarakat karena mereka menanggapi bahwa guru yang dapat mendidik siswa mereka agar menjadi pribadi yang baik. Membaca, menulis, dan berhitung merupakan aktifitas yang paling penting dalam hidup, karena dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca merupakan salah satu kemampuan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap individu.

Dengan membaca, seseorang akan memperoleh pesan, informasi, dan ilmu pengetahuan baru yang hendak disampaikan oleh penulis. Tentunya Informasi tersebut dapat memperluas pandangan dan wawasan seseorang, hal ini sesuai dengan menurut Henry Guntur (2008) yaitu membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Pembelajaran membaca di SD terbagi menjadi dua tahapan dan dibedakan menjadi 2 yaitu kelas rendah dan juga kelas tinggi. Pelajaran membaca masuk dalam tahap membaca awal atau membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar di kelas awal.

Siswa belajar membaca dengan menulis dan belajar menulis lewat membaca. Melalui tulisan siswa diminta agar dapat melafalkan lambang-lambang

bunyi. Membaca pada tahap ini merupakan proses menerjemahkan huruf ke dalam kata-kata lisan. Membaca permulaan diberikan kepada siswa kelas rendah atau awal sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya. Adapun Menurut Ashiong (2018 : 214) membaca permulaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran membaca, pada tahap ini siswa diajari untuk mengenal huruf dan bunyi setiap huruf, dengan mengenal huruf siswa dapat merangkai huruf menjadi suku kata dan suku kata tersebut dapat dirangkai menjadi sebuah kata serta memahami makna kata tersebut

Adapun tujuan membaca permulaan menurut Rika Partikasari (2018:4) mengemukakan bahwa tujuan pengajaran membaca adalah agar anak dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan benar dan tepat. dimana dalam mengajarkan anak tentunya ada berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kesiapan membaca seperti mengenalkan anak-anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Hal ini sejalan menurut Iskandarwassid dalam Wulan Septiyani (2019:23) menyatakan bahwa tujuan membaca permulaan bagi siswa yaitu dapat mengenali lambang-lambang simbol, mengenali kata dan kalimat, menentukan ide pokok yang ada pada kalimat dan, dapat menceritakan kembali isi bacaan pendek yang dibacanya.

Pembelajaran membaca permulaan siswa mendapatkan pembinaan dasar-dasar membaca, siswa juga mampu menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dalam intonasi serta siswa juga dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kemampuan membaca bagi siswa menentukan keberhasilan dalam aktivitas

belajarnya di sekolah, dikarenakan seluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah menuntut pemahaman akan konsep dan teori yang harus dipahami melalui aktivitas membaca. Dengan kemampuan membaca yang benar dan handal akan menjadi modal dasar dan penentu utama keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran, begitupun sebaliknya kegagalan dalam penguasaan kemampuan membaca.

Tahap membaca permulaan, anak diajarkan untuk mengetahui sistem tulisan, Simbol huruf dan belajar menggabungkan bunyi dan sistem tulis agar lancar membaca. Menurut akhadiyah dkk dalam musodah (2014 : 10) mengungkapkan bahwa pelajaran membaca permulaan lebih ditekankan dalam pengembangan kemampuan dasar membaca, kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang berbentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Kemampuan membaca juga salah satu kunci dari keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang memadai akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tulisan yang ia baca, maka dari itu hendaknya kemampuan membaca khususnya kemampuan membaca permulaan ditekankan sejak sedini mungkin.

Berdasarkan permasalahan yang ada terhadap siswa kelas II D di SDN 029 tarakan solusi yang dapat diberikan ialah dengan menerapkan media teka-teki silang dan menggunakan metode kata lembaga. Media merupakan sebuah perantara atau pengantar suatu pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media pembelajaran merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengefektifkan komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Benny A. Pribadi (2017 : 13) yang mengatakan bahwa media pembelajaran yang memuat informasi dan pengetahuan pada umumnya digunakan untuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Salah satu media yang dapat mengantarkan dan meningkatkan kemampuan membaca

permulaan siswa yaitu media teka-teki silang, media teka teki silang dapat digunakan untuk mencapai pembelajaran dan menjadikan siswa lebih memahami serta semangat dalam belajar.

Menurut taringan dalam utami dewi pramesti (2015 : 86) mengatakan bahwa permainan kata yang dapat digunakan dalam pembelajaran ialah di antaranya seperti teka-teki silang, dimana teka-teki silanglah yang paling banyak dikenal dengan peserta didik, dengan begitu teka-teki silang mudah diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di kelas, teka-teki silang pula saling berkaitan dengan permainan untuk mengasah otak atau pikiran siswa. Serta media teka-teki silang ialah suatu permainan dimana harus mengisi ruang-ruang yang kosong yang berbentuk kata serta berdasarkan pada kisi-kisi dan juga gambar yang ada pada teka-teki silang dimana terdapat gambar dan kisi-kisi sebagai petunjuk yang diberikan.

Adapun langkah-langkah dalam membuat teka-teki silang dipaparkan oleh Tartono dalam Utami Dewi Pramesti (2015 : 87) yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan sasaran pembaca : anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, pelajar tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjut tingkat atas, mahasiswa dan lain-lain.
2. Menentukan juga status teka-teki silang yang dibuat seperti apakah lebih fokus ke pengasah otak atau sebuah pembelajaran atau lebih pada sebuah hiburan pengusir kejenuhan seperti komedi. Agar teka-teki silang tidak hanya dianggap
3. sebagai sebuah cara untuk membangkitkan ingatan masa lampau, sebaiknya penulis teka-teki silang memasukkan unsur-unsur baru
4. Karena pekerjaannya yang bersifat lintas ilmu maka sebaiknya penulis teka-teki silang harus membekali diri dengan membaca buku sebanyak mungkin
5. Jangan malu untuk membaca dan mengisi teka-teki silang yang dibuat oleh penulis lainnya.

6. Serta jangan lupa menyempatkan diri untuk meminta masukan dari beberapa orang pembaca.

Media teka-teki silang ini adalah sebuah media yang didalamnya terdapat unsur permainan sehingga siswa tidak merasakan kejenuhan selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan menurut Rantika (2016 : 13) media teka-teki silang merupakan media permainan dimana peserta didik diminta untuk mengisi kotak-kotak kosong baik secara mendatar maupun secara menurun. Adapun menurut Rantika (2016 : 14) kelebihan media teka-teki silang jika diterapkan dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan media TTS sebagai pembelajaran kosakata, media TTS ini juga dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar, juga memberikan pemahaman terhadap kosakata yang mudah
2. Di dalam penggunaan media TTS terdapat unsur permainan yang dapat menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan tanpa harus berhadapan dengan situasi yang menjenuhkan
3. Dan yang terakhir adalah dapat mengembangkan intuisi peserta didik agar berupaya dalam memahami lebih banyak lagi terkait kosakata karena adanya unsur tantangan yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi.

Media teka-teki silang adalah sebuah permainan sekaligus media yang dimana menuntut siswa agar dapat mengisi kolom-kolom yang kosong baik kolom yang mendatar maupun yang menurun. Permainan media teka-teki silang ini tidak hanya mengasah otak dan fikiran siswa namun juga dapat memotivasi siswa untuk belajar serta dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan siswa agar lebih fokus dalam belajar. Selain penggunaan media teka-teki silang dapat pula digunakan metode kata lembaga sebagai metode pembelajaran dimana Metode kata lembaga adalah salah

satu metode yang dapat digunakan untuk belajar membaca. Menurut Ardiyanti (2015 :25) metode kata lembaga merupakan salah satu metode membaca permulaan dimana metode kata lembaga ini penerapannya menggunakan beberapa cara yaitu mengurai dan merangkai suatu kata.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode kata lembaga menurut Djuanda et al dalam Wulan Septiyani (2019:31) yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenalkan kata, contohnya dina
- b. Kemudian menguraikan kata menjadi suku kata, misalnya : di – na
- c. Selanjutnya menguraikan suku kata ke dalam huruf-huruf, misalnya d - i - n - a
- d. Setelah menguraikan selanjutnya merangkai yaitu dengan menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, misalnya : di – na
- e. Dan yang terakhir menggabungkan suku kata ke dalam bentuk kata, misalnya : Dina

Langkah-langkah diatas merupakan contoh penggunaan metode kata lembaga dimana sebagai contoh guru telah memperlihatkan gambar terlebih dahulu kemudian siswa menebak kata yang sesuai dengan gambar tersebut. Dengan begitu siswa dapat mengamati gambar dan menyimak perkataan dari guru. Dalam hal ini kata yang dibaca merupakan kata yang sudah dikenal oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Amir & Sartika (2017) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memecahkan suatu masalah di dalam kelas. Adapun menurut Marta (2018:82) yang berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru yang subjeknya adalah seluruh siswa di dalam kelas tersebut. Dengan tujuan untuk

memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan (Planning), (2) pelaksanaan tindakan kelas (Action), (3) Observasi (Observation) dan refleksi (reflection) dalam setiap siklus Hopkins (Arikunto, 2014).

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas II D dengan jumlah 28 siswa, 18 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 029 Tarakan yang terletak di Jalan aki balak RT.15, karang harapan, Tarakan Barat, kota Tarakan, provinsi Kalimantan Utara. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun pembelajaran 2021/2022. Materi pembelajaran yaitu Tema 7 (Kebersamaan) Subtema 2 (Kebersamaan Di Sekolah).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes dan Observasi.

a. Tes

Teknik tes dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan membaca permulaan siswa. Tes yang digunakan adalah menggunakan alat tes instrumen kemampuan membaca permulaan.

b. Non Tes

Teknik non tes ini digunakan dengan menggunakan lembar penilaian afektif dan psikomotorik serta lembar observasi aktivitas guru dan lembar wawancara guru dan siswa. Penelitian ini dilakukan dengan adanya melihat atau mengamati aspek Afektif, Psikomotorik siswa, lembar wawancara guru dan siswa dan aktivitas guru secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh pada saat kegiatan pelaksanaan dan pengamatan atau observasi. Dokumentasi ini berupa foto kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu tes dan juga non tes

a. Tes

Tes yang digunakan adalah instrumen tes kemampuan membaca permulaan huruf, suku kata, kata dan kalimat dimana dilakukan setiap akhir pembelajaran yaitu pembelajaran 6, tujuannya adalah untuk melihat indikator keberhasilan pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas II D di SDN 029 Tarakan setelah mengikuti proses pembelajaran.

b. Non Tes

Non Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Lembar penilaian afektif digunakan untuk mengukur sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator pada penilaian afektif yaitu teliti, percaya diri.
- 2) Lembar penilaian psikomotorik digunakan untuk mengukur keterampilan atau kinerja siswa.
- 3) Lembar aktivitas guru dilakukan dengan mengamati seluruh aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media teka-teki silang dan metode kata lembaga.
- 4) Lembar wawancara guru dan siswa dilakukan dengan mewawancarai guru dan juga siswa.

Penilaian yang digunakan dalam mengukur kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II adalah berupa tes. Tes Kemampuan membaca permulaan siswa dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif.

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas adalah dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II D di SDN 029 Tarakan. Penelitian ini dianggap berhasil apabila seluruh hasil tes

kemampuan membaca permulaan siswa secara umum telah mencapai ketuntasan nilai 80%, serta pada penilaian aspek afektif, aspek psikomotorik siswa dan aktivitas guru dengan memperoleh nilai minimal kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian tindakan kelas pada penilaian hasil tes kemampuan membaca permulaan siklus I mencapai nilai sebesar 64% dan mengalami peningkatan pada siklus II dari hasil tes kemampuan membaca permulaan mencapai nilai sebesar 82%.

Di dalam penelitian ini terdapat 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dimana setiap siklus terdiri dari 12 kali pertemuan sebanyak 6 kali pembelajaran, adapun pada penelitian ini diperoleh data penelitian yaitu kemampuan membaca permulaan siswa, aspek psikomotorik siswa, aspek afektif siswa dan aktivitas guru, di dalam setiap siklus terdapat empat tahap yaitu: 1. Perencanaan, 2, tindakan 3, observasi dan 4, refleksi.

Didalam Perencanaan siklus I ada beberapa hal yang dipersiapkan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus I, yaitu (1) menyiapkan RPP yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan serta sesuai dengan langkah-langkah penerapan media teka-teki silang dan menggunakan metode kata lembaga (2) menyiapkan bahan ajar (3) menyiapkan media teka-teki silang, (4) menyiapkan instrumen tes kemampuan membaca permulaan (5) menyiapkan lembar psikomotorik dan lembar afektif (6) menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan menyiapkan lembar wawancara guru dan siswa.

Dalam pelaksanaan dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dimana di dalam nya terdapat penerapan media teka-teki silang beserta menggunakan metode kata lembaga.

Kegiatan observasi, dilaksanakan pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar berdasarkan lembar pengamatan yang telah disediakan. Hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk

lembar afektif dan juga lembar psikomotorik beserta lembar observasi aktivitas guru dimana yang menjadi observer ialah wali kelas II D dan teman sejawat, adapun wali kelas IID mengobservasi lembar aktivitas guru dan teman sejawat mengamati lembar afektif dan lembar psikomotorik. Adapun hasil observasi terdapat siswa yang kurang percaya diri dimana dapat dilihat dari hasil nilai afektif siswa pada siklus I

Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengemukakan kembali apa saja yang menjadi kekurangan beserta kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Dimana terdapat kekurangan yaitu lebih mengontrol suasana kelas, menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh siswa, kurang memberikan perhatian khusus kepada siswa salah satunya adalah siswa yang kurang percaya diri. Dari hasil refleksi dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II.

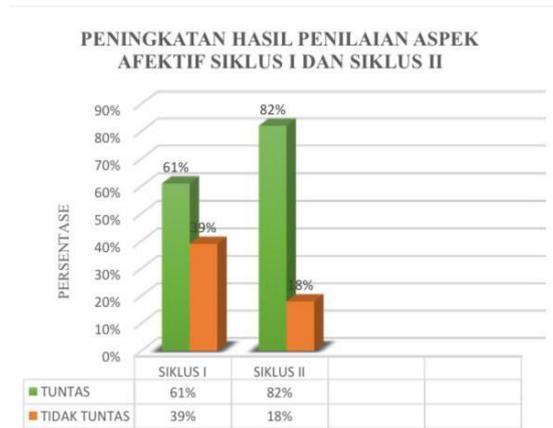
Peningkatan hasil tes kemampuan membaca permulaan dari nilai 64 % atau 18 orang siswa yang tuntas, meningkat menjadi 82% atau 23 orang siswa yang tuntas, adapun peningkatan ini terjadi dikarenakan peneliti telah melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil wawancara guru dan juga refleksi pada siklus I dimana hasil tes kemampuan membaca permulaan dapat dilihat dari Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus I Dan Siklus II

Adapun aktivitas belajar siswa pada siklus II jauh lebih baik di bandikan pada peroses pembelajaran awal terjadi perbedaan hasil tes kemampuan membaca

permulaan siswa Setelah dilakukan refleksi, kemudian peneliti melakukan siklus II untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang menajdi kekurangan pada siklus I. Hal ini bukan saja berdampak pada hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa namun juga berdampak pada hasil afektif siswa yang dimana dapat dilihat dari Gambar 2 peningkatan aspek afektif siswa siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Peningkatan Aspek Afektif Siswa Siklus I Dan Siklus II

Selain berdampak baik pada aspek afektif siswa, terdapat peningkatan pada aspek psikomotorik siswa yang dimana pada siklus I nilai aspek psikomotorik siswa mencapai 78% dan setelah dilakukan perbaikan oleh peneliti aspek psikomotorik ini juga mengalami peningkatan mencapai nilai 89%. Data ini dapat dilihat dari hasil data peningkatan aspek psikomotorik siklus I dan siklus II pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Peningkatan Aspek Psikomotorik Siswa Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Proses penerapan media teka-teki silang dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan

Dalam penerapan media teka-teki silang yang dilakukan oleh guru pertamata-tama yaitu dengan mengajak siswa belajar menggunakan media TTS. Pada langkah ini peneliti menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara penggunaan media TTS. Kemudian penerapan media TTS dimulai dengan bertanya kepada siswa siapa yang ingin mencoba menggunakan media TTS. Dalam proses ini siswa diminta untuk maju kedepan kelas untuk mencoba belajar membaca dengan menggunakan media TTS.

Siswa yang telah maju kedepan kelas dipersilahkan untuk memilih nomor ataupun gambar yang di sukai yang ada pada media TTS. Kemudian peneliti membacakan kisi-kisinya, pada saat membacakan kisi-kisi siswa yang lainnya diminta untuk tidak membantu temannya menjawab kisi-kisi dan tetap memperhatikan bagaimana penggunaan media TTS.

Siswa mengambil huruf-huruf yang akan membentuk suatu kata sesuai dengan jawaban dari gambar tersebut. Dan pada saat siswa menempelkan huruf, peneliti juga membantu untuk mengarahkan siswa dalam menempel huruf sehingga penyusunan huruf akan terlihat rapi, saat siswa menempelkan huruf siswa yang lainnya diminta untuk menyebutkan huruf secara bersamaan. Dengan begitu siswa yang tidak maju kedepan juga dapat membaca huruf tersebut

Selanjutnya dengan mengajarkan siswa untuk membaca sebuah kata dengan menggunakan metode kata lembaga, yang dimana metode kata lembaga ini yaitu metode yang dapat memudahkan siswa belajar membaca permulaan dengan cara mengurai dan merangkai kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardiyanti (2015 : 25) yang mengemukakan bahwa metode kata lembaga merupakan salah satu metode membaca permulaan. metode kata lembaga ini penerapannya dengan menggunakan beberapa cara yaitu mengurai dan merangkai suatu kata.

Peneliti menuliskan kata di papan tulis, siswa diminta untuk membacanya secara bersamaan, dari membaca kata diurai menjadi suku kata, siswa juga mengeja suku kata tersebut secara bersamaan. Dengan mengeja tentunya siswa dapat melatih membaca permulaan siswa, bagi siswa yang belum bisa membaca suku kata tentunya dapat melatihnya dengan membaca suku kata yang ada di papan tulis. Dari membaca suku kata di urai menjadi huruf, siswa tentunya juga membaca huruf tersebut secara bersamaan dengan suara yang jelas dan nyaring. Dengan begitu siswa yang belum mengenal huruf secara keseluruhan dapat mendengarkan huruf yang disebutkan oleh temannya, selain itu peneliti menunjuk siswa yang masih kurang dalam membaca untuk membaca kata, suku kata, dan huruf yang ada di papan tulis.

Dari merangkai suatu kata dilanjutkan dengan merangkai kembali huruf ke suku kata dan dari suku kata di rangkai ke kata. Tentunya dengan meminta siswa membacanya secara bersamaan, dan pada saat siswa membaca peneliti bukan hanya diam memperhatikan siswa yang sedang membaca namun juga mengarahkan siswa dalam membaca dengan cara menunjuk huruf atau pun suku kata beserta kata yang akan di baca.

Hasil penerapan media teka-teki silang dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan

Pada siklus I hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa sebesar 64% dari hasil tes dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82% dari hasil tes siswa, adapun peningkatan nilai hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 18%. Terjadinya peningkatan pada siklus II dikarenakan guru melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dan juga hasil wawancara guru di siklus I, adapun hasil refleksi ini dilakukan guru di pembelajaran berikutnya yaitu siklus II berikut adalah hasil refleksi yang dilakukan oleh guru.

1. Dengan memperbaiki penguasaan kelas seperti guru lebih menguasai

kelas dengan cara saat mengajar guru tidak hanya berdiri ataupun duduk di kursi saja, melainkan juga mencoba untuk berkeliling kelas saat membaca dongeng maupun pada saat meminta siswa untuk mengerjakan tugas.

2. Meningkatkan gambar terhadap media TTS dengan cara guru memberikan gambar pada media yang lebih menarik sehingga siswa tidak mudah bosan melihat media yang digunakan, dengan adanya gambar yang menarik tentunya siswa lebih bersemangat untuk ingin mencoba mengisi teka-teki silang di depan kelas.
3. Menggunakan media TTS di setiap pertemuan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media teka-teki silang pada setiap pembelajaran tentunya siswa lebih fokus dan tertarik terhadap materi yang diajarkan, selain itu hal baru yang di alami siswa tentunya akan meningkatkan rasa ingin tahu siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Rantika (2016 : 14) terkait kelebihan media TTS jika diterapkan dalam proses belajar mengajar salah satunya yaitu dengan penggunaan media TTS terdapat unsur permainan yang dapat menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan tanpa harus berhadapan dengan situasi yang menjenuhkan
4. Memotivasi siswa dan melakukan pendekatan terutamanya dengan siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran maupun siswa yang kurang percaya diri
5. Mengajak siswa untuk membaca dongeng yang ada pada buku. Hal ini dilakukan guru pada saat siswa telah mengerjakan tugas yang diberikan, dengan tujuan agar melatih kemampuan membaca permulaan siswa.

Dengan adanya perbaikan dari hasil refleksi yang dilakukan guru bukan hanya terdapat peningkatan pada hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa

saja melainkan juga terdapat peningkatan pada aspek afektif siswa dan aspek psikomotorik siswa. Adapun hal yang menjadi kendala selama proses penerapan seperti guru merasa kesulitan dalam menguasai kelas selama proses pembelajaran di karenakan sifat siswa yang berbeda-beda, terdapat siswa yang sangat aktif dan juga siswa yang kurang aktif.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sebagai berikut:

Proses penerapan media teka silang dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pada proses penerapan media Teka-Teki Silang siswa belajar membaca menggunakan media TTS, dimana di dalamnya siswa menjawab sebuah kisi-kisi yang disampaikan oleh guru serta melakukan aktivitas menempel huruf-huruf yang akan membentuk suatu kata. Selain penggunaan media TTS guru juga mengajarkan membaca menggunakan metode kata lembaga, yang dimana siswa membaca kata tersebut dengan cara mengurai dari kata ke suku kata, suku kata ke huruf dan merangkai kembali dari huruf ke suku kata dan dari suku kata ke kata tentunya siswa membacanya secara bersamaan dengan suara yang jelas dan nyaring.

Hasil penerapan media Teka-Teki Silang di SDN 029 Tarakan dapat dilihat dari hasil tes kemampuan membaca permulaan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Penilaian kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I sebesar 64% dari jumlah keseluruhan siswa meningkat menjadi 82% dari jumlah keseluruhan siswa pada siklus II. Terjadinya peningkatan ini di karenakan telah menerapkan media teka-teki silang dengan menggunakan metode kata lembaga.

Saran yang dapat disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian tindakan ini, yaitu: (1) Guru diharapkan banyak menggunakan media pembelajaran dan fokus pada pengembangan wawasan sehingga dapat memudahkan guru dalam mengajar membaca permulaan siswa

dengan menggunakan media teka-teki silang. (2) Sebelum menggunakan media teka-teki silang, lebih baiknya jika mengondisikan dengan materi yang akan di ajarkan serta menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan materi yang sedang di ajarkan. (3) Membuat media teka-teki silang dengan menggunakan bahan yang lebih bagus dan awet sehingga media teka-teki silang tersebut dapat digunakan dalam waktu jangka panjang dan guru juga dapat menggunakan media tersebut apabila ingin mengajarkan materi sesuai dengan media teka-teki silang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai secara mandiri oleh penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Borneo Tarakan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru-guru dan Staf di SDN 029 Tarakan yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian. Atas kerjasama ini maka penelitian dari penulis dapat terselesaikan dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin dkk. (2021). Kajian Tentang Keaktifan Belajar Siswa Dengan Media Teka-Teki Silang Pda Pembelajaran IPS SD. Vol. 8, No.1
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan. Umsida Press.
- Ardiyanti, Lia. (2015). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Kata Lembaga Siswa Kelas I SD Karanggayam Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.
- Arikunto dkk. (2014). Penelitian tindakan kelas. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Elfanany, B. (2013). Penelitian tindakan kelas. Yogyakarta : Penerbit Araska.
- Irdawati, I., Yunidar, Y., & Darmawan, D. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. Jurnal Kreatif Online, 5(4).

- Munthe, A. P., & Sitinjak, J. V. (2018). Manfaat Serta Kendala Menerapkan Flashcard Pada Pelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(3), 210-288.
- Musodah, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2 Ra Ma'arif Nu Karang Tengah Kartanegara Purbalingga.
- Oktavia, A. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas VB SD Negeri 2 Sukajawa Bandar Lampung.
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teki Silang Di Kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suraneggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Puitika*, Volume 11 No, 1.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta
- Rantika, R. (2016). Penggunaan Media Teka Teki Silang Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Pengabuan Kabupaten Pali.
- Septiyani, W. (2019). Pengaruh Metode Kata Lembaga Dengan Media Big Book Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan.